

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Diskursus tentang manusia dan kebudayaan selalu relevan dan aktual sepanjang zaman. Manusia dan kebudayaan merupakan unitas yang melekat kuat satu sama lain. Tidak heran jika manusia disebut sebagai makhluk kultural. Sementara itu, kebudayaan dirayakan dan diperkukuh salah satunya dalam ritus. Ritus bukan sekedar tata gerak yang nirmakna. Nyatanya, tindakan-tindakan dalam ritus memuat pengertian simbolik dengan makna yang sangat mendalam.

Dalam masyarakat agraris dengan peradaban lahan kering seperti masyarakat Udak Melomata, jagung merupakan tanaman penting. Dalam masyarakat Udak Melomata, jagung bukan hanya merupakan makanan pokok, tetapi juga materi yang sakral dalam ritus *ga kwaru nuja*. Ritus *ga kwaru nuja* pertama-tama merupakan suatu ekspresi syukur atas hasil panen selama setahun dan permohonan untuk keberhasilan panen dan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam ritus *ga kwaru nuja* masyarakat merayakan nilai-nilai. Ritus *ga kwaru nuja* mengandung tiga nilai penting yang memiliki implikasi yang determinan bagi kehidupan masyarakat Udak Melomata. Nilai-nilai tersebut ialah religiositas, sosialitas, dan ekologi.

*Pertama*, ritus *ga kwaru nuja* sebagai ekspresi religiositas masyarakat Udak Melomata. Dalam ritus *ga kwaru nuja* terkandung pengakuan akan keberadaan *Supreme Being* yang mengatasi kemampuan manusia, yakni *Lera Wulan Tana Ekan*. Konsep *Lera Wulan Tana Ekan* sendiri bersifat religius sekaligus kosmologis. Masyarakat Udak Melomata meyakini *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai sumber kehidupan. Selain itu, dalam ritus yang sama juga terkandung penghormatan terhadap para leluhur (*ina ama*) yang dipercaya memiliki kekuatan adikodrati tertentu. Basis

dari kultus penghormatan terhadap leluhur ini ialah kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi. Masyarakat Udak Melomata menghormati leluhur selalu dalam relasinya dengan Wujud Tertinggi.

*Kedua*, ritus *ga kwaru nuja* sebagai wujud sosialitas masyarakat Udak Melomata. Ritus *ga kwaru nuja* dapat dipandang sebagai arena perkumpulan yang sublim. Ritus bukanlah kumpulan tindakan ritual semata yang kaku, tetapi juga memuat simbolisme tertentu. Makna simbol-simbol tersebut dirayakan secara kolektif oleh masyarakat Udak Melomata. Kolektivitas ini penting untuk menguatkan kohesi sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ritus mengambil peran dalam menciptakan kohesi sosial. Ada empat dimensi yang mengemuka terkait peran ritus ini, yakni relasi sosial (*social relations*), identifikasi (*identification*), orientasi pada kebaikan umum (*orientation towards common good*), dan nilai-nilai bersama (*shared values*).

*Ketiga*, ritus *ga kwaru nuja* sebagai apresiasi atas kosmos. Kosmos merupakan landasan bagi budaya sehingga tidak ada satu pun kebudayaan yang tidak bersifat kosmologis. Jagung muda sebagai materi sakral dalam ritus *ga kwaru nuja* pada hakikatnya merupakan bahan alam. Dalam ranah religiositas, jagung memiliki makna religius yang mendalam sebagai simbol kehidupan. Secara implisit ritus *ga kwaru nuja* dalam masyarakat Udak Melomata menunjukkan bahwa dalam arti tertentu, religiositas ditentukan oleh alam tempat manusia hidup.

Secara umum ritus *ga kwaru nuja* memberi aksentuasi pada harmoni dalam relasi antara masyarakat Udak Melomata, *Lera Wulan Tana Ekan* bersama *ina ama*, dan alam. Relasi tersebut harus seimbang sehingga masyarakat Udak Melomata bisa memperoleh berbagai keuntungan kolektif. Di sisi lain, disharmoni dalam relasi semacam itu tentu saja akan membawa konsekuensi yang bersifat destruktif.

## 5.2 Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis ajukan kepada beberapa pihak yang berkepentingan sebagai berikut. *Pertama*, bagi para akademisi yang hendak mendalami ritus *ga kwaru nuja* dalam masyarakat Udak Melomata. Meskipun ritus *ga kwaru nuja* merupakan ritus yang umum dilakukan oleh masyarakat Udak Melomata, tetapi nyatanya masing-masing klan atau suku memiliki historisitas, peristilahan, materi, dan prosesi yang sedikit berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian bisa dipersempit ke dalam satu klan saja atau juga dapat dibuat komparasi ritus *ga kwaru nuja* menurut masing-masing klan dalam masyarakat Udak Melomata.

*Kedua*, bagi pemangku kebijakan dalam ruang lingkup pendidikan di Desa Udak Melomata. Sebagai suatu kearifan lokal sebaiknya ritus *ga kwaru nuja* dalam masyarakat Udak Melomata dimasukkan sebagai mata pelajaran mulok (muatan lokal). Dengan demikian, transfer ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan lokal dapat berlangsung. Akan muncul rasa kebanggaan dalam diri generasi muda terhadap kulturnya sendiri di tengah kebudayaan pop global yang mengepung dari berbagai arah.

*Ketiga*, bagi para teolog dan agen pastoral. Nilai-nilai dalam ritus *ga kwaru nuja* secara umum memiliki kesamaan dengan iman Kristiani. Konfesi akan keberadaan Wujud Tertinggi, kultus penghormatan terhadap leluhur, dan penghargaan atas alam ciptaan merupakan nilai-nilai yang juga dijunjung tinggi dalam iman Kristiani. Maka, perlu ada diskursus tentang nilai-nilai tersebut dalam komparasinya dengan iman Kristiani.

*Keempat*, bagi masyarakat Udak Melomata sendiri. Partisipasi dalam ritus *ga kwaru nuja* merupakan hal yang penting sebab ritus tidak dapat mempertahankan nilai-nilai dalam dirinya sendiri. Masyarakat-lah yang menunjang nilai-nilai dalam ritus tersebut lewat partisipasinya. Maka, sedapat mungkin perayaan tahunan tersebut dihadiri, khususnya bagi masyarakat Udak Melomata diaspora yang berada di luar

wilayah administratif Desa Udak Melomata. Di atas segalanya, ritus *ga kwaru nuja* tidak boleh dilihat sebagai suatu formalitas belaka. Nilai-nilai di dalamnya harus sungguh-sungguh terinternalisasi dalam diri setiap anggota masyarakat Udak Melomata.

*Kelima*, bagi penulis sendiri. Kajian kultural ini memang bukanlah sebuah teks final. Namun, sekurang-kurangnya karya ini bisa mendorong penulis mendalami kebudayaan penulis sendiri sebagai anggota suku Wutun dalam masyarakat Udak Melomata. Dengan demikian, penulis tidak kehilangan akar kultural dalam usaha untuk merangkai narasi tentang identitas diri sendiri. Selain itu, semoga kerja intelektual yang penulis mulai dalam tulisan ini dapat memacu penulis untuk membuat kajian-kajian serupa yang lebih serius di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2013

### Ensiklopedi

Thompson, Kirill. "Agrarianism and the Ethics of Eating", dalam David M. Kaplan, ed. *Encyclopedia of Food and Agricultural Ethics*. Heidelberg: Springer Netherlands, 2014.

### Kamus

Bruce, Steve dan Steven Yearley. *The Sage Dictionary of Sociology*. London: Sage Publications, 2006.

Michaud, Jean. *Historical Dictionary of the Peoples of the Southeast Asian Massif*. Lanham: The Scarecrow Press, 2006.

Price, Paula A. *The Prophet's Dictionary: The Ultimate Guide to Supernatural Wisdom*. New Kensington: Whitaker House, 2006.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. New York: Humanity Books, 1980.

Runes, Dagobert D. *The Dictionary of Philosophy*. New York: Philosophical Library, 1960.

Winick, Charles. *Dictionary of Anthropology*. New York: Kensington Publishing Corp., 2013.

## Buku

Adnan, Gunawan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2020.

Blong, Raymundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi: Buku Pegangan Mata Kuliah Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Boli Ujan, Bernardus. *Mati dan Bangkit Lagi: Dosa dan Ritus-ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

\_\_\_\_\_. *Kodaja, Ina Ama Gen'a*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

Brueggemann, William G. *The Practice of Macro Social Work*. Boston: Cengage Learning, 2013.

Carson, David. *Spirit Clans: Native Wisdom for Personal Power and Guidance*. Charlottesville: Hampton Roads Publishing Company, 2018.

Dhogo, Cristologus. *Su'I Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Hagerdal, Hans. *Lords of the Land, Lords of the Sea: Conflict and Adaptation in Early Colonial Timor, 1600-1800*. Leiden: Kitlv Press, 2012.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala!: Penghormatan kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Jenkins, Richard. *Social Identity*. London: Routledge, 2008.

Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur: India, Cina, dan Indonesia*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

- Keraf, A. Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Knitter, Paul F. *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. New York: Orbis Books, 1985.
- Kurniadi, Yodi. *Adat Istiadat Masyarakat Nusa Tenggara Timur*. Ed. Jodi Andrea. Bandung: PT Sarana Pancakarya Nusa, 2018.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Yrama Widya, 2017.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Noris, Pippa dan Ronald Inglehart. *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa ini*. Terj. Zaim Rofiqi. Banten: Pustaka Alvabet, 2009.
- Nurdin, M. Amin dan Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi*. Jakarta: CV. Idayus, 2019.
- Permaty, Gandes Cukat. *Selayang Pandang Nusa Tenggara Timur*. Klaten: PT Intan Pariwara, 2018.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. *Kebudayaan: Perburuan di Pulau Lembata, NTT*. Jakarta: Tempo Publishing, 2020.
- Raho, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Sihotang, Kasijanto Vera Budi Lestari. *Ladang Jagung di Lahan Kering: Peradaban Agraris di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Ed. H. Ahmad Tanzeh. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.

Tukan, Petrus Ata. *Himpunan Cerita Budaya Desa Atakore*. Ed. Stanislaus Guna, Petrus Lima Lejap dan Yakobus Arkian Koban. Ruteng: STKIP St. Paulus, 2019.

Uhi, Jannes Alexander. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor, 2004.

### **Artikel dalam Buku**

Bojuwoye, Olaniyi dan Mokgadi Moletsane-Kekae. “African Indigenous Knowledge Systems and Healing Traditions”, dalam Suman Fernando dan Roy Moodley, ed. *Global Psychologies: Mental Health and the Global South* (London: Palgrave Macmillan, 2018).

Kosseva, M. R. “Waste from Fruit Wine Production”, dalam Maria Kosseva, V. K. Joshi, dan P. S. Panesar, ed. *Science and Technology of Fruit Wine Production*. Amsterdam: Elsevier, 2017.

Meyer, Birgit. “From Imagined Communities to Aesthetic Formations: Religious Mediations, Sensational Forms, and Styles of Binding”, dalam Birgit Meyer, ed. *Aesthetic Formations: Media, Religion, and the Senses*. London: Palgrave Macmillan, 2009.

Rolston, Holmes. “Nature and Culture in Environmental Ethics”, dalam Klaus Brinkmann, ed. *Ethics: The Proceedings of the Twentieth World Congress of Philosophy, Vol. I*. Ohio: Bowling Green State University, 1999.

### **Jurnal**

Atasoge, Anselmus D. “Simbolisme Ritual Lamaholot dan Kohesi Sosial: Studi Antropologis terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur”. *Jurnal Reinha*, 11: 2, 2019.



- Boileau, Kevin. "How Foucault Can Improve Sartre's Theory of Authentic Political Community". *Sartre Studies International*, 10: 2, 2004.
- Brinkgreve, Francine. "Offerings to Durga and Pretiwi in Bali". *Asian Folklore Studies*, 56: 2, 1997.
- House, Juliane. "Text and Context in Translation". *Journal of Pragmatics*, 38: 3.
- Jaeger, Gertrude dan Philip Selznick. "A Normative Theory of Culture". *American Sociological Review*, 29: 5, 1964.
- Jebadu, Alex. "Ancestral Veneration and the Possibility of Its incorporation into the Christian Faith". *Exchange*, 36: 3, 2007.
- Kebingin, Benedikta Yosefina dan E. P. D. Martasudjita. "A Local Wisdom in East Flores and the Shift: The Transition of the Lamaholot Religion to the Catholic Religion". *Advances in Social Sciences Research Journal*, 9: 2, 2022.
- Kistanto, Nurdien Harry. "Tentang Konsep Kebudayaan". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10: 02, 2017.
- Pagani, Camilla. "Diversity and Social Cohesion". *Intercultural Education*, 25: 4, 2014.
- Pennarola, Cristina. "Christian Prayer and the Kingdom Quest: A Dialogue with Our Father across Languages and Cultures". *Humanities*, 9: 3, 2020.
- Prior, John Mansford. "Membedah Hubungan antara Agama dan Kebudayaan dalam Teologi Joseph Ratzinger dalam Terang Teologi FABC". *Jurnal Ledalero*, 10:1, 2011.
- Rodliyah, Siti, dkk. "Between Economic Burden and Cultural Dignity: *Belis* in the Marital Custom of the NTT Society". *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9: 11, 2017.
- Santoso, Budi. "Bahasa dan Identitas Budaya". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1: 1, 2017.

Sayers, Sean. "Why Work? Marx and Human Nature". *Science and Society*, 69: 4, 2005.

Schiefer, David dan Jolanda van der Noll. "The Essentials of Social Cohesion: A Literature Review". *Social Indicators Research*, 132: 2, 2017.

W. McDaniel, Stephen dan John J. Burnett. "Consumer Religiosity and Retail Store Evaluative Criteria". *Journal of the Academy of Marketing Science*, 18: 2, 1990.

### **Skripsi**

Kraeng, Maria Stollenwerk Genanga. "Upacara *Ga Kwaru* pada Masyarakat Belobao, Lembata, NTT (Kajian dengan Pendekatan Stuktural dan Hermeneutika)". Skripsi, Universitas Kanjuruhan Malang, 2018.

Udjan, Engelbertus B. Kopong. "Makna Ritus *Kerus Baki* Masyarakat Desa Udak Melomata dan Rekonsiliasi dalam Gereja Katolik". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

### **Manuskrip**

Ceunfin, Frans. "Etika". Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016.

### **Internet**

"All about Candlenut". *Seasoned Pioneers*. <<https://www.seasonedpioneers.com/all-about-candlenut/>>, diakses pada 24 Mei 2022.

### **Wawancara**

Boli, Andreas. Wawancara. Tokoh adat Udak Melomata, 60 tahun, 16 Januari 2021.

Laba, Gerardus. Wawancara. Anggota suku Kraeng di Lewuka, 61 tahun, 30 Mei 2022.

Jawa, Yasinta. Wawancara. Tokoh masyarakat Udak Melomata, 58 tahun, 22 Januari 2021.

Pegan, Aloysius Loli. Wawancara. Tokoh adat Udak Melomata, 60 tahun, 10 Mei 2022.

Tuto, Theresa. Wawancara. Tokoh masyarakat Udak Melomata, 66 tahun, 15 Mei 2021.

Ujan, Didimus. Wawancara. Tokoh masyarakat Udak Melomata, 60 tahun, 1 Juli 2022.

Wutun, Andreas. Wawancara. Tokoh adat Udak Melomata, 79 tahun, 18 Desember 2021.

Wutun, Dominikus. Wawancara. Tokoh adat Udak Melomata, 35 tahun, 12 September 2021.

Wutun, Ernest. Wawancara. Tokoh masyarakat Udak Melomata, 38 tahun, 26 November 2021.

Wutun, Wilhelmus. Wawancara. Tokoh masyarakat Udak Melomata, 32 tahun, 16 Juni 2021.

Wutun, Yohanes. Wawancara. Tokoh adat Udak Melomata, 75 tahun, 23 Juni 2021.

## GLOSARIUM

### B

- Bapa* : Sebutan untuk bapak dan saudara dari bapak.
- Belis* : Mas kawin yang wajib diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga mempelai wanita sebelum prosesi pernikahan.
- Blokar* : Alat penggembur tanah (*tofa*).
- Bolar* : Tempat sakral untuk menyimpan *wator*.

### E

- Ema* : Ibu.

### G

- Ga kwaru nuja* : Ritus makan jagung baru yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Udak Melomata sebagai bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Wujud Tertinggi dan leluhur atas hasil panen selama setahun.
- Gmoing* : Kerja-kerja kolaboratif antarwarga yang bersifat sosial karitatif.

### I

- Ina ama* : Nenek moyang.

### K

- Kesali* : Sebuah piring berukuran kecil yang dianyam dari daun lontar.
- Kmoing* : Kerja-kerja kolaboratif antarwarga yang bersifat ekonomis.
- Knasun meran* : Beras merah.
- Koda* (jamak: *Kodaja*) : Kisah, cerita atau hikayat.

<i>Kopo lamen keruk</i>	: Anak lelaki sulung yang dinobatkan sebagai pemangku adat.
<i>Koter</i>	: Kain pembungkus kunyahan kemiri dalam ritual <i>seri mirek (emuk berkat)</i> .
<i>Kupek</i>	: Pisau.
<i>Kwaru Nuja</i>	: Jagung muda.

## L

<i>Lera Wulan Tana Ekan</i>	: Wujud Tertinggi menurut kepercayaan masyarakat Lamaholot.
<i>Lew'u nolung</i>	: Kampung lama.
<i>Lew'u nuba</i>	: Kampung yang memiliki <i>nuba nara</i> .

## M

<i>Makasa (Makap-kajwatu)</i>	: Roh jahat yang biasa menampakkan diri dalam wujud seekor burung atau ular yang berdiam di dalam hutan, kayu-kayu besar, dan batu-batu besar.
<i>Malor kleruk</i>	: Sirih pinang.
<i>Manuk</i>	: Ayam
<i>Manuk smei</i>	: Darah ayam.
<i>Mel'o</i>	: Lubang.
<i>Meteng</i>	: Tempat diam leluhur di dalam rumah adat.
<i>Mirek</i>	: Kemiri.

## N

<i>Nana (Opo)</i>	: Sebutan untuk saudara dari ibu.
<i>Nenek kedak (Nenek besar)</i>	: Nenek moyang pertama masyarakat Udak Melomata.
<i>Nore wutu sniok wako</i>	: Roh baik yang disimbolkan dengan bagian pinggir atap rumah.
<i>Nuba Nara</i>	: Sebuah batu perjanjian yang menjadi simbol dari nenek moyang dan Wujud Tertinggi serta lambang persatuan dan persekutuan.

## P

- Paraf boi tuber nalek* : Ritual memberi makan leluhur sebagai undangan untuk turut serta berpartisipasi dalam ritus *ga kwaru nuja*.
- Pedar* : Parang.
- Poru manuk* : Ritual potong ayam sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada Wujud Tertinggi sekaligus kultus penghormatan kepada leluhur.

## S

- Sawer* : Ritus tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Ile Ape sebagai ekspresi syukur yang biasanya disertai dengan sesajian kepada arwah leluhur sebelum memanen dan memohon hasil panen jagung.
- Seri mirek (Emuk berkat)* : Ritual pemberian berkat berupa kunyahan kemiri oleh *kopo lamen keruk* kepada anggota suku.
- Skali* : Alat yang biasa dipakai untuk menyimpan kulit jagung baru beserta tongkolnya.
- Swaolsa ga eka* : Acara makan bersama pascaritual *ga kwaru nuja* yang melambangkan persatuan suku.

## T

- Tata* : Sebutan untuk saudari dari bapak serta suaminya.
- Tobe baung* : Acara bincang-bincang yang biasanya mengandung wejangan moral tertentu.
- Tuak marak* : Tuak.
- Tun kwar ga* : Ritus bakar jagung baru yang dijalankan oleh masyarakat Suku Wawin dan suku Puhun di Desa Atakore yang serupa dengan ritus *ga kwaru nuja*.

## W

- Wae* : Sebutan untuk istri dari *nana* atau *opo*.
- Wator* : Batu-batu istimewa yang melambangkan nenek moyang.
- Wetak kedak* : Rumah adat.